

ABSTRAK

Yustina Dian Rachmawati. 2009. *Menyingkap Lapis Trauma Sekunder: Studi tentang Pengalaman Traumatis Para Pendamping Korban Perkosaan Massal Mei 1998*. Yogyakarta: Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma

Peristiwa Perkosaan Massal Mei 1998 meninggalkan dampak trauma yang mendalam, tidak hanya bagi korban namun juga bagi pihak di luar korban. Salah satu yang mengalaminya adalah pendamping korban perkosaan. Trauma yang dialaminya karena bias pengalaman perkosaan dari korban ke dalam diri mereka. Trauma yang mereka alami inilah yang disebut sebagai trauma lapis sekunder. Trauma lapis sekunder dari perkosaan ini merupakan torehan atas peristiwa perkosaan yang tidak pernah meninggalkan jejak. Tesis ini merupakan sebuah diskripsi tentang trauma lapis kedua, yang bertujuan membuka celah narasi ingatan akan peristiwa ini supaya berada pada posisi yang sehat dan tepat.

Penelitian kualitatif ini meneliti tentang bagaimana trauma lapis kedua terbentuk dalam diri pendamping serta menguraikan kerumitan trauma yang dialami oleh diri pendamping. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menguraikan artikulasi trauma para pendamping serta perbedaan pandangan mengenai peristiwa ini. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakanlah metode wawancara dan pengumpulan artikel dan kliping mengenai pemberitaan seputar kasus Mei 1998.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa trauma sekunder yang terjadi dalam diri para pendamping perkosaan tidak melulu karena bias trauma namun juga akibat dari tekanan pihak di luar dirinya. pihak-pihak itu antara lain; korban, masyarakat maupun militer. antara korban dan pendamping bagaikan sebuah cermin, yang saling terkait satu sama lain. Trauma korban tidak hanya membias pada diri pendamping namun juga sebaliknya yakni berimbasnya ketakutan pendamping pada pandangan korban terhadap mereka. begitu pula dengan masyarakat yang telah dipengaruhi oleh berbagai hal dalam memandang peristiwa ini. masyarakat menjadi apatis baik terhadap korban, penyelesaian peristiwa ini karena mereka melihat ketidakberdayaan pendamping saat berhadapan dengan korban dan trauma peristiwa itu. Kerumitan yang terjal ini karena trauma perkosaan tersebut semakin melegitimasi ketidakberdayaan masyarakat ketika menghadapi peristiwa ini, berikut dampaknya.

ABSTRACT

Yustina Dian Rachmawati. 2009. *Unveiling Layers of Secondary Trauma: A Study of May 1998 Mass Rape Victims' Counselors' Traumatic Experience*. Yogyakarta: Ilmu Religi dan Budaya, Sanata Dharma University.

May 1998 mass rape incident left deep trauma to the victims and those around them, such as the counselors. Ravishment became refraction within the counselors because of their close relationship with the victims and because of several intimidations. Their trauma is secondary trauma. This secondary trauma is a mark of ravishment that never left clear and accurate evidences. Thus, this study tries to open the gab for the memory of May 1998 Mass Rape through the victims' counselors' traumatic narration

The qualitative work studies how the secondary trauma was shaped within the counselors and unties the complication. Besides, the study tries to reveal the articulation of the counselors and different point of view of the incident. In order to reach the goal, the writer interviewed former counselors, and gathered stories about the incident published in media.

Based on the result, it can be said that secondary trauma happening within the counselors is not always caused by the refraction of trauma, but can be also derived by the 'agents' outside them. The agents can be the victims, society, and military. Counselors and victims are like mirror, they are tied together. Counselors' trauma can be refraction within the victims and vice versa. Effect of the counselors' trauma to the victims is fear of the counselors that results in pessimism of the victims and their family. The fear is the reaction of inability of the counselors in facing the victims and difficulty in finishing the case formally. Fear, pessimism, and apathy also indirectly become refraction within public area. This complication then legitimates the inability of the society in facing the problem, and its effect.